

**RADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA DI MEDIA ONLINE
DAN PENGARUHNYA BAGI SIKAP KEBERAGAMAAN
MAHASISWA (STUDI PADA PERGURUAN TINGGI DI KOTA
METRO)**

Oleh: Imam Mustofa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

E-mail: mustofaiain@metrouniv.ac.id

Abstrak

Kalangan ekstrimis radikal selalu berusaha mencari kader dan pengikut untuk melaksanakan dan melanjutkan misi mereka. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan radikalisi pemahaman agama dengan menggunakan media internet. Besarnya pengguna internet di kalangan mahasiswa bisa menjadi pintu masuk bagi kalangan radikal untuk melakukan propaganda dan prekrutan kader radikal melalui radikalisi, termasuk radikalisi pemahaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap radikalisi pemahaman agama di media *online* dan pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di Kota Metro. Kajian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Data primer didapat dengan cara wawancara. Sumber data dalam penelitian ini mahasiswa dan dokumen yang berupa sumber referensi dari jurnal, buku, hasil penelitian dan sumber tertulis lain. Setelah data dikumpulkan kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Kajian ini menemukan bahwa radikalisi pemahaman di media *online* sampai saat masih terjadi. Mahasiswa sebagai salah satu segmen pengguna internet paling aktif, sering membaca konten-konten kajian agama yang provokatif. Konten-konten tersebut bernada hasutan dan menebarkan kebencian kepada orang atau kelompok lain. Bila pembaca konten situs dan postingan tersebut tidak mempunyai sikap kritis dan tidak mau melakukan klarifikasi dan menelusuri sumber pembandingan yang valid, maka bisa terprovokasi untuk melakukan tindakan destruktif. Terlebih konten proaktif tersebut di bumbui dengan teks-teks agama. Kajian ini juga menemukan bahwa Konten radikalisi di media *online* tidak berpengaruh pada sikap toleransi mahasiswa di Kota Metro terhadap kelompok lain yang berbeda paham atau sikap toleran mereka kepada pemeluk agama lain. Mereka secara tegas menyatakan masih menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Meskipun tidak ada pengaruh negatif terhadap mahasiswa, untuk meningkatkan ketahanan mahasiswa dari pengaruh radikalisi pemahaman agama, perguruan tinggi di Kota Metro perlu mengoptimalkan deradikalisi.

Kata Kunci: Radikalisi, media online, ketahanan dan mahasiswa.

A. PENDAHULUAN

Radikalisme yang tidak jarang menjadi aksi terorisme secara teoretis masih saja dikaitkan dengan paham agama, terutama agama Islam. Misalnya Whittaker,

pengamat terorisme internasional menyatakan bahwa terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau motivasi agama. Sentimen agama tidak jarang menyulut dan menjadi sebab radikalisme dan terorisme.¹ Neil J. Smelser juga menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama dan lain-lain memang bisa menumbuhkan gerakan radikalisme dan terorisme, namun hal ini tidak langsung menjamin dilakukannya kekerasan. Agar dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekrutmen yang efektif, dan lain-lain.²

Radikalisme selalu ada dalam setiap organisasi dan aksi teror.³ Radikalisme sebagai sebuah aliran atau paham, tidak muncul *automatically* dalam diri seseorang, ia memerlukan proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan.⁴ Para teroris umumnya menggunakan media internet dapat disebut sebagai *cyberterrorist* untuk melakukan radikalisasi dan media rekrutmen.⁵ Radikalisasi menyiratkan untuk mencari pendukung gerakan radikal.⁶ Radikalisasi yang paling sering dikaitkan dengan aksi teror adalah radikalisasi berbasis paham agama. Banyak literatur tentang radikalisasi bahkan berfokus pada ekstrimisme Islam dan terorisme jihad. Beberapa tahun terakhir, ekstremis Sunni mengaku bertanggung jawab atas berbagai serangan teroris di seluruh dunia. Pada tahun 2011 misalnya, ekstremis Sunni bertanggung jawab atas 56% dari lebih dari 10.000 serangan di seluruh dunia dan sekitar 70% dari semua kematian akibat terorisme non-negara.⁷

Radikalisasi merupakan proses yang melibatkan individu atau kelompok dimana mereka diindoktrinasi dengan seperangkat keyakinan untuk mendukung

¹ David J. Whittaker, *Terorisme: Understanding Global Threat*, (New York: Longman London, 2000), h. 91-124.

² Neil J. Smelser, *The Faces of Terrorism : Social and Psychological Dimensions* (United Kingdom: Princeton University Press, 2007), h. 12.

³ Julian Chavrat, "Radicalization on the Internet" *Defence Against Terrorism Review* Vol. 3 No. 2 2010 (75-85), 76.

⁴ Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam" *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: (139-156), h. 142.

⁵ Julian Chavrat, "Radicalization ...", 76.

⁶ Arie W. Kruglanski, *et. Al.* "The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism", (Oxford: Wiley Periodicals, Inc, 2014), h. 71.

⁷ Alex. P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*, (The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT), 2013), VI.

aksi terorisme, yang dapat diwujudkan dalam perilaku dan sikap seseorang'.⁸ Radikalisasi, menurut Muzadi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya.⁹

Pada dasarnya Radikalisme tidak hanya terkait dengan ajaran agama tertentu, namun terkait dengan banyak hal, termasuk kondisi psikologis, lingkungan dan masalah sosial.¹⁰ Menurut Mun'im A. Sirry, radikalisme agama tidak pernah terjadi di ruang hampa atau dalam situasi vakum, selalu ada sebab dan sasaran.¹¹

Radikalisasi paham agama saat ini marak dilakukan melalui media internet. Maeghin Alarid, Analis Kebijakan Utama di USAF Institut Studi Keamanan Nasional di AS Air Force Academy di Colorado Springs menulis peran sosial media dalam rekrutmen dan radikalisasi. Organisasi radikal telah menggunakan sosial media dalam merekrut anggota baru. Negara Islam Irak dan Suriah, atau ISIS, telah menciptakan jaringan global dengan dukungan jaringan *online*.¹² Ekstremis Islam radikal melakukan radikalisasi dengan cara mempublikasikan dokumen, musik dan video melalui Internet untuk menyampaikan ideologi ekstremis dan doktrin agama. Konektivitas internet menciptakan "dunia kecil" baru atau komunitas virtual di mana kedekatan fisik antara pelaku dan korban radikalisasi tidak diperlukan lagi.¹³

HomeLand Scurity Institute merilis bahwa penggunaan internet di kalangan anak muda berkembang pesat, bahkan melejit. Mereka menggunakan internet lebih banyak untuk mencari pertemanan atau koneksi baru yang dilakukan melalui jejaring sosial seperti Facebook, YouTube, MySpace dan sejenisnya. Umumnya

⁸ Riyad Hosain Rahimullah *et. al.* "Understanding Violent Radicalization amongst Muslims: A Review of the Literature" *Journal of Psychology and Behavioral Science*, Vol. 1 No. 1; December 2013 (19-35), h. 20.

⁹ Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, dalam *Jurnal WALISONGO* Volume 20, Nomor 1, Mei 2012 (79-125), h. 83.

¹⁰ Julian Chavrat, "Radicalization ...", 76.

¹¹ Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana radikalisme" *KARSA*, Vol. IX No. 1 April 2006, (842-853), h. 845-846.

¹² Maeghin Alarid, "Recruitment and Radicalization: The Role of Social Media and New Technology", *Impunity: Countering Illicit Power in War and Transition*, Washington DC.: Center for Complex Operations (CCO) and the Peacekeeping and Stability Operations Institute (PKSOI), 2016, h. 313-314.

¹³ Michael J. Mealer, "Internet Radicalization: Actual Threat or Phantom Menace?" *Tesis at Naval Graduate School*, 2012, h. 2.

internet digunakan untuk menjalin komunikasi melalui pesan singkat, membagi video, sharing gambar atau foto dan untuk main *game online*.¹⁴ Bahkan ada sekitar 26% kalangan anak muda yang mencari informasi masalah agama.¹⁵

Tingginya pengguna internet di kalangan mahasiswa menjadi peluang bagi para ekstrimis untuk merekrut mereka melalui radikalisasi di media *online*. Menurut lembaga riset MarkPlus Insight, mahasiswa merupakan pengguna Internet yang sehari-harinya menghabiskan waktu lebih dari tiga jam dalam dunia maya meningkat dari 24,2 juta pada 2012 menjadi 31,7 juta orang pada 2013. Berdasarkan hasil riset MarkPlus Insight tersebut dinyatakan pula bahwa separuh dari *netizen* di Indonesia merupakan pengguna Internet muda berusia di bawah 30 tahun dan bahkan hampir 95% dari *netizen* adalah pengguna Internet melalui perangkat ponsel atau *smartphone* Marketeers, 2013.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap radikalisasi pemahaman agama di di media *online* dan pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan mahasiswa di propinsi Lampung, yaitu di Kota Metro. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, *pertama*, primer yang diperoleh melalui wawancara (*interview*) dengan beberapa informan yaitu mahasiswa di Kota Metro. *Kedua*, sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber referensi dari jurnal, buku, hasil penelitian dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan radikalisasi pemahaman agama di media *online*. Setelah data dikumpulkan kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif-analitis.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa di tiga perguruan tinggi, *pertama*, IAIN Metro sebagai representasi Perguruan Tinggi Islam Negeri yang netral dari sisi afiliasi organisasi keagamaan. Secara struktural ia berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. *Kedua*, Universitas Muhammadiyah Metro sebagai representasi dari Perguruan Tinggi yang berafiliasi kepada organisasi

¹⁴ Homeland Security Institute, *Radicalisation: An Overview and Annotated Bibliography of Open-Source Literature. Final Report* (Arlington: HSI, 2006), h. 8.

¹⁵ Teens and Technology: Youth Are Leading the Transition to a Fully Wired and Mobile Nation,” h. vi. *Pew Internet and American Life Project*. 27 July, 2005.

¹⁶ Gracia Rachmi Adiarsi *et. al*. “Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa” dalam Jurnal *HUMANIORA* Vol.6 No.4 Oktober 2015: (470-482), h. 472.

sosial keagamaan Muhammadiyah yang ada di Kota Metro. *Ketiga*, Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM NU) Metro karena sebagai representasi dari Perguruan Tinggi yang berafiliasi kepada organisasi sosial keagamaan Nahdhatul Ulama (NU) yang ada di Kota Metro. Dengan dipilihnya tiga perguruan Tinggi dengan latar belakang dan afiliasi yang berbeda tersebut, maka diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang menggambarkan secara riil pengaruh radikalisasi pemahaman agama di media *online* bagi mahasiswa yang heterogen.

B. RADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA DI MEDIA ONLINE

Menurut Prasanta Chakravarty, dalam bukunya yang berjudul: *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War*, kata *Radical* berasal dari bahasa Latin yaitu *Radix* yang berarti “*pertaining to the roots* (Memiliki hubungan dengan akar).¹⁷ Sementara radikalisme, dalam studi ilmu sosial diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya¹⁸

Department of Homeland Security (DHS) Amerika Serikat mendefinisikan radikalisasi sebagai sebuah proses yang mengadopsi sistem kepercayaan ekstrimis, termasuk kesediaan untuk menggunakan, dukungan, atau memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial.¹⁹ Radikalisme merupakan proses pengadopsian kepercayaan kelompok ekstrimis yang mencakup kemauan untuk menggunakan, mensupport, atau memfasilitasi aksi kekerasan sebagai cara untuk melakukan perubahan sosial.²⁰ Radikalisme dilakukan untuk mencetak sosok yang berpandangan radikal melalui penyebaran dan penyerapan pemikiran-

¹⁷ Dikutip oleh Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpit*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010), h. 79-80.

¹⁸ Lihat Ismail Hasani, Et. all, *Radikalisme Islam di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan*, (Jakarta: SETARA INSTITUTE, 2011), h. 19.

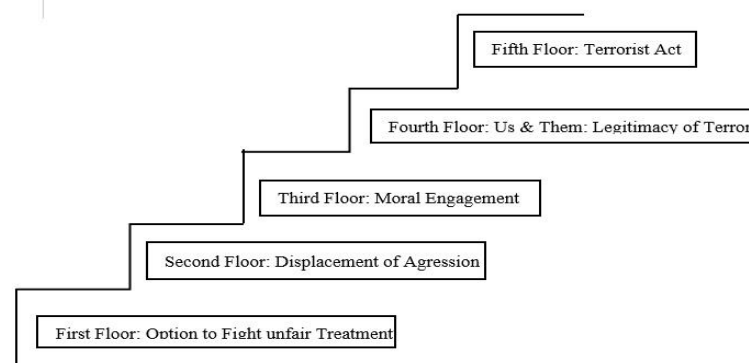
¹⁹ Homeland Security Institute, *Radicalisation: An Overview*, h. 2 & 12.

²⁰ Peter Neumann, *Preventing Violent Radicalization in America*, (Washington: Bipartisan Policy Center, 2011), h. 16.

pemikiran kelompok radikal, termasuk organisasi teroris ditandai dengan adanya penyebaran pemikiran radikal di masyarakat.²¹

Menurut Alex P. Schmid, ada tiga tingkatan dalam radikalisasi, yaitu tingkat mikro, tingkat meso dan tingkat makro. *Pertama*, tingkat makro yaitu tingkat individu, yang melibatkan misalnya masalah identitas, gagal integrasi, perasaan terasing, marginalisasi, diskriminasi, deprivasi, penghinaan (langsung atau tidak), stigmatisasi dan penolakan, sering dikombinasikan dengan kemarahan moral dan perasaan balas dendam. *Kedua* yaitu lingkungan radikal yang lebih luas – lingkungan sosial sosial yang mendukung atau bahkan terlibat - yang berfungsi sebagai titik temu dengan konstituen yang lebih luas baik dengan teroris atau kelompok tertentu yang radikal. *Ketiga*, yaitu peran pemerintah dan masyarakat dalam dan luar negeri. Radikalisasi opini publik dan partai politik, hubungan minoritas-minoritas, urangnya peluang pekerjaan dan sumber daya ekonomi, sosial dan politik. Inilah yang mengarah pada paham dan tindakan radikal dan bahkan aksi teror.²²

Sementara itu, menurut Fathalli M. Moghaddam mengembangkan suatu model analisis yang disebut *the six stage staircase to terrorism model*, yaitu suatu model untuk menyoroti interaksi antara kebutuhan individu, dinamika kelompok dan dukungan masyarakat luas dalam aksi kekerasan yang menggunakan modus teror. Model ini bisa dijadikan sarana untuk melihat proses menjadi teroris melalui berbagai tahap yang meyerupai naik tangga sebagaimana tergambar di bawah ini.²³



Gambar 6. Tahapan radikalisasi menurut Fathali M. Moghaddam

²¹ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme...*, h. 53.

²² Alex. P. Schmid, *Radicalisation, ...*, h. 4.

²³ Fathali M. Moghaddam, *From the Terrorists' Point of View: What They Experience and Why they Come to Destroy* (Westport, Connecticut: Praeger Security International, 2006), h. 65.

Pada anak tangga yang pertama individu mencari solusi terhadap ketidakadilan yang terjadi, selanjutnya pada tahap kedua individu mencoba melakukan persiapan fisik untuk melawanketidak adialan yang dirasakannya. Pada tahap ini individu mulai terlihat radikal dan siap untuk melaju ke tahap berikutnya. Pada tahap ketiga individu akan mengalami keterikatan dan keterlibatan moral dengan teroris dan mencari justifikasi untuk melawan ketidakadilan. Pada tahap keempat, individu memasuki dunia terorisme dengan paradigma “kita versus mereka” yang berarti individu telah mengikuti organisasi teroris. Pada puncak tahapan atau tangga, yaitu tangga kelima, individu telah bersiap melakukan aksi teror.²⁴

Model lain yang dapat digunakan untuk mengurai proses radikalisasi adalah model yang menekankan pada apa yang disebut dengan eksklusi sosial radikalisasi (*the social exclusion aspects of radicalisation*). Menurut model ini, radikalisasi terjadi karena adanya individu yang mengalami eksklusi sosial, yakni pengeluan atau terputusnya individu dari suatu sistem masyarakat yang tidak mendapatkan pengakuan secara layak oleh masyarakat tersebut dengan beberapa faktor penghambat yang pada akhirnya individu kehilangan kesempatan untuk bersaing memenuhi kebutuhan dirinya sendiri menjadi layaknya masyarakat seperti pada umumnya.²⁵

Radikalisis melalui internet dilakukan kelompok radikal dengan merelease konten-konten yang dapat menarik kalangan muda untuk bergabung dalam kelompok teroris. Melalui jejaring di dunia maya mereka melakukan indoktrinasi kepada siapa saja yang terkoneksi, yang sasaran utamanya adalah kaum muda.²⁶ Menurut Weiman dan Sageman, kelompok teroris menggunakan internet untuk kepentingan sebagai 1) Rekrutmen; 2) Propaganda; 3) Penggalangan dana; 4) Menggali informasi; 5) komunikasi.²⁷ Sementara menurut Ines Von Behr *et.al.*, kelompok teroris menggunakan internet sebagai wahana untuk propaganda, sarana

²⁴ *Ibid.*, h. 59-114.

²⁵ Dikutip oleh Syamsul Arifin, “Membendung Arus Radikalisis di Indonesia” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 2, Maret 2014, (394-421), h. 405.

²⁶ Homeland Security Institute, “The Internet as a Tool ...”, h. 9.

²⁷ Bruce McFarlane, “Online Violent Radicalisation (OVer): Challenges facing Law Enforcement Agencies and Policy Stakeholders” Makalah tidak diterbitkan, h. 3-4.

informasi, meradikalisasi individu, perencanaan aksi dan penggalanagn dana.²⁸ Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di departemen radikalisasi kepolisian kota New York Silber dan Bhatt, ditemukan bahwa proses radikalisasi melalui empat fase, yaitu pra-radikalisasi, identifikasi diri, indoktrinasi dan jihadisasi. Studi ini menjelaskan bahwa efek internet terhadap dorongan radikali kepada seseorang sering muncul dari kalangan Islam ekstrimis.²⁹

Seseorang bisa menjadi radikal karena menjadi korban radikalisasi pemahaman agama melalui situs radikal. Ia bisa terkoneksi dengan situs radikal atau terhubung dengan tokoh radikal melalui jaringan internet, kemudian sang tokoh memberikan doktrin-doktrin Islam radikal. Obyek radikalisasi individu mendapatkan akses pengetahuan database ajaran radikal melalui khotbah, khotbah, esai, audio dan video klip-tersedia di berbagai situs web dan situs konten-sharing seperti YouTube.³⁰

Pemahaman agama secara eksklusif dapat menjadi lahan subur bagi berkembangnya radikalisme. Sebab, salah satu faktor fundamental yang menyebabkan radikalisme, menurut Stark, adalah ketika agama difahami dan diajarkan dengan corak *eksklusif-partikularistik*. Corak penyebaran agama ini akhirnya menopang berkembangnya *partikularisme*, keyakinan bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya agama yang benar. Beberapa ciri penyebaran faham ketuhanan dengan corak *eksklusif-partikularistik* adalah penanaman keimanan yang kokoh dengan pendekatan doktrinernya, tanpa kompromi, dan normatif.³¹

Radikalisasi pemahaman agama biasa dilakukan melalui penanaman doktrin kekerasan melalui “mimbar” dengan mengatasnamakan agama. Hal ini bertujuan untuk merekrut kader radikal baru.³² Namun demikian, pada dasarnya radikalisasi

²⁸ Ines Von Behr *et.al.*, *Radicalisation in the Digital Era*, (Cambridge: RAND, 2013), h. 3.

²⁹ Mitchell D. Silber and Arvin Bhatt, “Radicalization in the West: The Homegrown Threat,” New York Police Department (2007), 6–7.

³⁰ Samuel Musa and Samuel Bendent, “Islamic Radicalization in the United States New Trends and a Proposed Methodology for Disruption” Center for Technology and National Security Policy National Defense University, 2010, h. 9. Atau <http://www.ndu.edu/ctnsp/publications.html>.

³¹ Karwadi, “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam” *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: (139-156), h. 141.

³² Samuel Musa and Samuel Bendent, “Islamic Radicalization ...”, h. 8. Atau <http://www.ndu.edu/ctnsp/publications.html>.

tidak otomatis menjadikan seseorang menjadi teroris. Menurut Morgan, radikalisasi belum meniscayakan individu melakukan tindak kekerasan karena masih ada tahapan *violent radicalization*, yakni keterlibatan individu dalam kelompok teroris.³³

C. INTERAKSI MAHASISWA DENGAN KAJIAN AGAMA DAN RADIKALISASI DI MEDIA ONLINE

Mahasiswa di Kota Metro hampir setiap saat mengakses internet, pada saat mengakses internet ini mereka ada kalanya membuka *website* tertentu atau membuka media sosial. *Website* yang menjadi favorit kalangan mahasiswa adalah www.google.com, www.facebook.com, www.youtube.com dan *website* yang menyajikan konten hiburan dan dakwah.³⁴

Selain untuk kepentingan kuliah, kegiatan mengakses internet di kalangan mahasiswa umumnya adalah akses terhadap media sosial yang saat ini yang jumlahnya cukup banyak. Media sosial yang banyak diakses oleh mahasiswa adalah *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Youtube*, *E-mail*, *Yahoo Messenger* dan media sosial *online* lainnya. Dari berbagai media sosial ini tiga besar yang paling favorit adalah *Facebook*, *WhatsApp* dan *Youtube*.³⁵

Pada tataran kegiatan mengakses *website* secara umum dan media sosial, pada umumnya ada keseragaman di antara mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Metro, Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro dan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Akses mereka berkutat pada akses ke *google.com*, *Facebook*, *WhatsApp* dan *Youtube*.

Ada perbedaan kecenderungan akses terhadap media dakwah di kalangan mahasiswa tiga perguruan tinggi yang diteliti. Mahasiswa UM-Metro umumnya

³³ Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisis di Indonesia" *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 2, Maret 2014, (394-421), h. 402.

³⁴ Hasil wawancara dengan Rifki Wahyu Lara Saputra, Yusrizal Rahmad Zazuli, Herwati, Baiti Rahma, Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Metro pada tanggal 6 November 2017. Penggunaan internet di kalangan mahasiswa IAIM-NU dan IAIN Metro juga umumnya sekitar tiga laman, yaitu www.google.com, www.facebook.com, www.youtube.com pernyataan Mutholib, Gilang Ramadhan, Syamsudin Arif, Fajar burhanuddin dan Fania Septia Wulandari, Mahasiswa IAIM-NU Metro, pada 15 Oktober 2017; pernyataan Uli Nurmala, Elsa Putri, Sugiati, Muhammad Syafi'ul Anam, Tandi Rahmanda Putra pada 27 Oktober 2017.

³⁵ Wawancara dengan Herwati dan Yuzrizal Rahman Zazuli, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro, 6 November 2017; Pernyataan Wahid Syaifudin, Mahasiswa Institut Agama Islam Neferi (IAIIN) Metro pada tanggal 6 November 2017; pernyataan Fajar burhanuddin dan Fania Septia Wulandari, Mahasiswa IAIM-NU Metro, pada 15 Oktober 2017

sering mengakses www.muhammadiyah.com, www.islampos.com, www.Yufid.com, www.muslim.com, www.hijrah.com, www.dakwah.id, dan media dakwah lainnya yang dapat dikategorikan website dakwah yang cenderung tekstual dan konservatif. Hal ini dapat dipahami karena umumnya mahasiswa yang kuliah di universitas Muhammadiyah berafiliasi kepada organisasi Muhammadiyah atau organisasi yang bernaung di bawah Muhammadiyah yang cenderung konservatif di satu sisi dan progresif di sisi yang lain.³⁶

Sementara itu, mahasiswa Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro umumnya mengakses media dakwah melalui website www.nu.or.id, www.aswaja.org, www.aswajanu.com, www.dakwatuna.com, dan website-website lain yang dapat dikategorikan website moderat dan progresif. Hal ini dapat dipahami karena semua mahasiswa yang kuliah di IAIM-NU Kota Metro masuk dalam organisasi-organisasi di bawah naungan NU atau Badan otonom NU, seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Ansor dan organisasi lain yang berada di bawah NU.

NU lebih rileks dan terbuka atau inklusif dalam menjalankan dan kajian sosial keagamaan. NU dipandang sebagai *icon* Islam moderat di Indonesia bahkan di dunia. Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Dikatakan pula, sebagai organisasi Islam

³⁶ Bahkan menurut David Efendi ada beberapa istilah di kalangan Muhammadiyah. Ada istilah Muhammadiyah konservatif, puritan, fundamentalis, Salafi, Muhammadiyah progresif, ada Muhammadiyah liberal, ada pula Muhammadiyah ideologis, Muhammadiyah politisi, ada Muhammadiyah borjuis, ada Muhammadiyah proletar, dan sebagainya. (dibahas dalam bab berikutnya) (David Efendi, *Politik Elite Muhammadiyah: Studi tentang Fragmentasi Elite Muhammadiyah* [21.

terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.³⁷

Terkait mengakses media dakwah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro bisa dikatakan lebih variatif bila dibandingkan dengan mahasiswa UM-Metro dan IAIM-NU Metro. Website kajian dakwah yang sering diakses adalah www.nu.or.id, www.muslim.or.id, www.dakwah-web.id, www.muslimmedia.com, www.ayongaji.com. Adanya variasi website dakwah yang dibuka oleh mahasiswa IAIN Metro karena IAIN Metro secara kelembagaan bersikap netral, tidak berafiliasi dengan Ormas Muhammadiyah atau NU. Namun demikian, mahasiswa yang ada di dalamnya banyak juga yang menjadi simpatisan atau anggota dari kedua ormas tersebut. Ada yang menjadi pengurus organisasi badan otonom NU atau setidaknya hanya menjadi anggota saja.

Kajian agama yang sering diikuti oleh mahasiswa juga dapat dikelompokkan berdasarkan afiliasi kampus perguruan tinggi mereka. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro senang mengikuti kajian agama yang disampaikan oleh Ustadz Felix Siauw, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Hanan Attaqi.³⁸ Tema kajian yang sering mereka ikuti adalah kajian masalah keluarga, kajian tentang dakwah dan tentang amalan sehari-hari.

Kajian agama yang sering diikuti oleh mahasiswa IAIM-NU adalah kajian agama yang disampaikan oleh Quraish Shihab, Cak Nun, Ustadz Abdul Shomad, Ustadz Idrus Romli, dan Ustadz Maulana.³⁹ Tema kajian yang diikuti juga lebih variatif, mulai kajian masalah ibadah, ekonomi, tafsir, sampai sosial keagamaan dan politik.

Sementara itu, kajian agama yang sering diikuti oleh mahasiswa IAIN Metro adalah kajian agama yang disampaikan oleh KH. Said Aqil Siraj, Ustad Wijayanto,

³⁷ Novriantoni Kahar, "Islam Indonesia Kini: Moderat Keluar, Ekstrem di Dalam?", <http://islamlib.com/id/artikel/islam-indonesia-kini-moderat-keluar-ekstrem-di-dalam>.

³⁸ Hasil wawancara dengan Rifki Wahyu Lara Saputra, Yusrizal Rahmad Zazuli, Herwati, Baiti Rahma, Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Metro pada tanggal 6 November 2017.

³⁹ Mutholib, Gilang Ramadhan, Syamsudin Arif, Fajar burhanuddin dan Fania Septia Wulandari, Mahasiswa IAIM-NU Metro, pada 15 Oktober 2017

Khalid Basalamah, Ustadz Idrus Romli, Ustadz Abdul Somad, Suatdz Adi Hidayat, Ustadz Hanan Attaqi, Ustadz Abdullah Gymnastiar, dan Ustadz Felix Siauw.⁴⁰ Tema kajian yang diikuti juga lebih variatif, mulai kajian masalah ibadah, ekonomi, tafsir, sampai sosial keagamaan dan politik.

Umumnya mahasiswa pernah membuka situs-situs radikal di internet. Alasan mereka membuka umumnya penasaran dan hanya untuk pengetahuan dan menambah wawasan. Mahasiswa dari tiga perguruan tinggi umumnya mengetahui bahwa ada situs atau website yang berkonten radikal yang memprovokasi masyarakat dengan berdalih agama. Mereka menebarkan kebencian dan bahkan menimbulkan keresahan dan ketakutan kepada kelompok lain dan bahkan masyarakat luas.⁴¹

Website yang dibuka oleh kalangan mahasiswa di atas pada dasarnya website yang cukup populer, seperti Voa-islam, protal.islam, portalpiyungan, atau youtube, namun yang mengandung konten provokatif. Laman-laman yang berisi konten provokatif berlatar belakang paham agama paling banyak adalah blog-blog yang dibuat perorangan atau kelompok. Berikut beberapa contoh situs bernada provokatif yang pernah dibuka oleh mahasiswa antara lain <http://www.voa-islam.com>, <http://takfirelthoghut.blogspot.co.id>. Situs yang pernah dibuka, baik sengaja maupun tidak adalah situs yang mengandung konten-konten propaganda yang mempengaruhi emosi pembacanya, karena memprovokasi dengan menggunakan teks-teks agama yang ditafsirkan secara subyektif berdasarkan kepentingan kelompok. Ayat yang diinterpretasikan secara tekstual, atomistik dan ahistoris. Hadis yang “dibajak” demi untuk kepentingan kelompok Islam garis keras.

Selain pernah membuka situs atau website yang mengandung konten radikalisasi pemahaman agama, para mahasiswa juga pernah membaca postingan-postingan di media sosial yang mengandung konten radikalisasi pemahaman agama. Umumnya postingan ini mereka baca di beranda akun facebook. Postingan

⁴⁰ Pernyataan Tandi Rahman Putra, Sugiyati dan Wahid Syaifudin, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada 3 November 2017.

⁴¹ Wawancara dengan Baiti Rahma, Erviana Dewi, Rifki Wahyu Laras Saputra, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro pada tanggal 17 Juli 2017.

provokatif biasanya dilakukan oleh orang-orang yang menyembunyikan identitasnya. Akun-akun palsu yang foto profilnya biasanya juga palsu. Pihak yang memposting sengaja menyembunyikan identitas mereka yang asli dan menampilkan identitas palsu agar tidak terjerat aturan hukum yang melarang menebarkan konten kebencian di internet atau media sosial.

Konten radikalisasi pemahaman agama juga mahasiswa dapatkan dari pihak-pihak yang men-*share* secara berantai di akun media sosial. *Sharing* konten yang menjurus ke arah radikalisasi pemahaman agama. *Sharing* konten yang bernada provokatif berlatar belakang paham agama yang paling banyak dibaca oleh mahasiswa adalah di media sosial, yaitu di beranda facebook dan WhatsApp.

D. PENGARUH RADIKALISASI AGAMA TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN

Sebagaimana dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, bahwa mahasiswa di Kota Metro umumnya pernah membuka atau setidaknya membaca dan mendapatkan *sharing* tautan atau konten yang bersifat provokatif bermotif agama. Namun demikian, hal tersebut tidak mempengaruhi sikap mereka terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda paham dalam masalah agama. Hal tersebut juga tidak berpengaruh negatif terhadap sikap mereka kepada orang yang berbeda agama.

Konten radikalisasi di media online tidak mempengaruhi sikap toleran mereka terhadap kelompok lain yang berbeda paham atau sikap toleran mereka kepada pemeluk agama lain. Mereka secara tegas menyatakan masih menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Namun demikian, sikap ini juga bersyarat, yaitu bila umat agama lain juga menghargai pemeluk agama Islam. Artinya mereka berpandangan bahwa sesama umat beragama terlebih bila sesama masyarakat Indonesia, maka harus saling menghargai dan menghormati. Perlu sikap tenggang rasa. Perlu toleransi antar-umat beragama dan interumat beragama.

Menghargai penganut agama lain menurut mahasiswa tidak berarti boleh mengikuti kegiatan keagamaan pemeluk agama selain Islam.⁴² Menghadapi

⁴² Wawancara dengan Herwati dan Yuzrizal Rahman Zazuli, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro, 6 November 2017.

masyarakat yang berbeda agama dan paham keagamaan, maka sikap seorang muslim harus baik, saling menghormati sesama saudara sesama anak bangsa Indonesia.⁴³

Terkait sikap terhadap sesama muslim namun berbeda paham dalam masalah agama, maka tetap menghargai dan menghormati, selama orang atau kelompok tersebut masih berpedoman kepada al-Quran dan al-Sunnah.⁴⁴ Tetap menjaga kerukunan dengan orang lain yang berbeda agama dan yang satu agama. Untuk yang sesama muslim tetap menghargai berusaha mengingatkan bila memang melakukan kesalahan atau penyelewengan.⁴⁵

Islam mengajarkan perdamaian, toleransi dan jauh dari perilaku radikal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ajaran aman, nyaman dan damai dalam Islam adalah sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw, bahwa “*al-Muslimu man salima al-Muslimuna min yadihi wa lisanihi*”. Muslim sejati adalah seseorang yang membuat nyaman umat Islam yang lain dari kejahatan tangan dan lisannya. Muslim sejati adalah muslim yang bisa berperan sebagai *problem solver* bukan menjadi *problem maker* bagi umat Islam yang lain. “*Khairu an-nas anfa’uhum li an-nas*”.⁴⁶

Dengan kesadaran yang dilandasi nilai-nilai Islam mahasiswa tidak akan larut dalam mengakses situs sosial media khususnya terhadap tautan atau konten yang bersifat provokatif bermotif agama. Mahasiswa sadar akan tanggung jawabnya dan berupaya menyaring tautan atau konten yang bersifat provokatif bermotif agama di media sosial.

Jika dilihat dari sudut sosial dan spiritual, Perguruan Tinggi berfungsi mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan di kampus dan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian keberadaan

⁴³ Pernyataan Tandi Rahman Putra, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada 3 November 2017.

⁴⁴ Pernyataan Sugiyati, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada 3 November 2017.

⁴⁵ Pernyataan Wahid Syaifudin, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tanggal 6 November 2017.

⁴⁶ “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, (159-181), h. 180.

lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (suku, etnis, ras dan organisasi). Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi juga tidak bisa diabaikan sebagai faktor penting yang mengindikasikan toleransi beragama di kalangan mahasiswa.

E. KESIMPULAN

Radikalisasi pemahaman di media *online* sampai saat masih terjadi. Mahasiswa sebagai salah satu segmen pengguna internet paling aktif, rentan menjadi korban radikalisasi pemahaman agama. Radikalisasi pemahaman agama di media *online* umumnya berupa penyebaran konten-konten kajian agama yang memprovokasi pembaca atau penikmat media *online* untuk melakukan tindakan radikal. Tindak kekerasan atau bahkan tindakan teror dengan mengatasnamakan agama. Konten-konten tersebut bernada hasutan dan menebarkan kebencian kepada orang atau kelompok lain. Bila pembaca konten situs dan postingan tersebut tidak mempunyai sikap kritis dan kemauan untuk melakukan *check-recheck*, tidak mau melakukan klarifikasi dan menelusuri sumber valid yang menjadi pembanding konten tersebut, maka bisa terprovokasi untuk melakukan tindakan destruktif terlebih konten proaktif tersebut di bumbui dengan teks-teks agama yang berasal dari ayat dan hadits yang diinterpretasikan secara serampangan berdasarkan kepentingan kelompok tertentu.

Konten radikalisasi di media online tidak berpengaruh pada sikap toleransi mahasiswa di Kota Metro terhadap kelompok lain yang berbeda paham atau sikap toleran mereka kepada pemeluk agama lain. Mereka secara tegas menyatakan masih menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Namun demikian, sikap ini juga bersyarat, yaitu bila umat agama lain juga menghargai pemeluk agama Islam. Artinya, mereka berpandangan bahwa sesama umat beragama terlebih bila sesama masyarakat Indonesia, maka harus saling menghargai dan menghormati. Perlu sikap tenggang rasa, perlu toleransi antar umat-beragama dan interumat beragama.

Meskipun tidak ada pengaruh negatif terhadap mahasiswa, untuk meningkatkan ketahanan mahasiswa dari pengaruh radikalisasi pemahaman

agama, perguruan tinggi di Kota Metro perlu mengoptimalkan deradikalisasi, terutama deradikalisasi pemahaman agama. Hal ini bisa dilakukan dengan pengembangan kurikulum yang berlandaskan Islam yang ramah, santun dan menjunjung toleransi. Perlu memperkuat nilai-nilai keislaman berlandaskan moral Islam serta memperkuat nilai kebangsaan dan keindonesiaan yang berlandaskan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL :

- Abdul Munip "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, (159-181).
- Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, dalam *Jurnal WALISONGO* Volume 20, Nomor 1, Mei 2012 (79-125).
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016 (187-198).
- Darwyan Syah, "Pemahaman Surat-Surat Pendek Al-Qur'an tentang Toleransi dan Implikasinya bagi Pengembangan Sikap Pluralisme", *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013 (313-342).
- Edi Sudanto, "Radikalisasi Kehidupan Keberagamaan Perspektif Sosiologi Pengetahuan di Kabupaten Pamekasan" *Nuansa*, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014 (207-232), h. 208.
- Gracia Rachmi Adiarso *et. al.* "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa" dalam *Jurnal HUMANIORA* Vol.6 No.4 Oktober 2015: (470-482).
- Hamka, "Penggunaan Internet sebagai Media Pembelajaran pada Mahasiswa IAIN Palu", dalam *Hunafa*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015: (95-119).
- Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana radikalisme" *KARSA*, Vol. IX No. 1 April 2006, (842-853).
- Nin Prima Damayanti, *et. al.*, "Radikalisme Agama sebagai salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam" *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 3 No. I Juni 2003, (43 – 57).

Pitoyo sebagaimana dikutip Gracia Rachmi Adiarsi *et. al.* “Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa” dalam Jurnal *HUMANIORA* Vol.6 No.4 Oktober 2015: (470-482).

Riyad Hosain Rahimullah *et. al.* “Understanding Violent Radicalization amongst Muslims: A Review of the Literature” *Journal of Psychology and Behavioral Science*, Vol. 1 No. 1; December 2013 (19-35).

BUKU :

Bahari, (Editor), “*Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2010.

David J. Whittaker, *Terorisme: Understanding Global Threat*, New York: Longman London, 2000.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995.

Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Puslit UMS, 1988.

Karwadi, “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam” *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: (139-156).

Koentjaraningrat (ed), *Metode Penelitian Masyarakat*. cet. II, Jakarta: Gramedia, 1991.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.

M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Pantucci dalam Ines Von Behr *et.al.*, *Radicalisation in the Digital Era*, Cambridge: RAND, 2013.

Peter Neumann, *Preventing Violent Radicalization in America*, Washington: Bipartisan Policy Center, 2011.

Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010.

Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986.

SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.

Wahyu Setiawan, *Pola Keberagamaan Kampus: Studi terhadap Religiusitas Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Metro*, Laporan Penelitian P3M STAIN Metro tahun 2010.

PROSIDING :

Ady A. Effendi dalam Abu Murba, “Memahami Terorisme di Indonesia”, dalam Agus Maftuh Abegebrel, *et.all.*, *Negara Tuhan: The Themathic Encyclopedia*, Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004.

Alex. P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*, (The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT), 2013.

Arie W. Kruglanski, *et. Al.* “The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism”, Oxford: Wiley Periodicals, Inc, 2014.

Fathali M. Moghaddam, *From the Terrorists’ Point of View: What They Experience and Why they Come to Destroy*, Westport, Connecticut: Praeger Security International, 2006.

Homeland Scurity Institute, “The Internet as a Tool for Recruitment and Radicalization of Youth” *White Paper*, Arlington: U.S. Departement Homeland Scurity Science and Technology Directorate, 2009.

Homeland Security Institute, *Radicalisation: An Overview and Annotated Bibliography of Open-Source Literature. Final Report* Arlington: HSI, 2006.

Ines Von Behr *et.al.*, *Radicalisation in the Digital Era*, Cambridge: RAND, 2013.

Maeghin Alarid, “Recruitment and Radicalization: The Role of Social Media and New Technology”, *Impunity: Countering Illicit Power in War and Transition*, **Washington DC.**:Center for Complex Operations (CCO) and the Peacekeeping and Stability Operations Institute (PKSOI), **2016**

Mitchell D. Silber and Arvin Bhatt, “Radicalization in the West: The Homegrown Threat,” New York Police Department (2007).

Neil J. Smelser, *The Faces of Terrorism : Social and Psychological Dimensions* United Kingdom: Princeton University Press, 2007.

Paul Siblt (editor), *Defining Tolerance*, Montpellier: Unesco, 2014.

Samuel Musa and Samuel Bendent, "Islamic Radicalization in the United States New Trends and a Proposed Methodology for Disruption" Center for Technology and National Security Policy National Defense University, 2010, h. 16. Atau <http://www.ndu.edu/ctnsp/publications.html>.

MAKALAH :

Amin Rais sebagaimana dikutip oleh Fakhurrrazi, *Islam Radikal antara Pemikiran dan Gerakan: Analisis Kajian dalam Perspektif Keberagamaan*, Makalah Dipublish dalam [www. //imsakjakarta.files.wordpress.com](http://www.imsakjakarta.files.wordpress.com), diunduh pada tanggal 18 Mei 2012.

Badan Intelijen Strategis (BAIS) TNI, *Potensi Ancaman Terorisme Baru di Indonesia*, Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme yang diselenggarakan atas kerjasama Lazuardi Birru, Menkopolhukam RI, Polri, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan LSI pada tanggal 27-28 Juli 2010 di Hotel Le Meridien Jakarta.

Bruce McFarlane, "Online Violent Radicalisation (OVeR): Challenges facing Law Enforcement Agencies and Policy Stakeholders" Makalah tidak diterbitkan.

TESIS :

Michael J. Mealer, "Internet Radicalization: Actual Threat or Phantom Menace?" Tesis at Naval Graduate School, 2012.

Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia" *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 2, Maret 2014, (394-421).

Teens and Technology: Youth Are Leading the Transition to a Fully Wired and Mobile Nation," h. vi. *Pew Internet and American Life Project*. 27 July, 2005.